

MODEL KKN SISDAMAS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG: TANTANGAN DAN PELUANG PELAKSANAAN

Ramdhani Wahyu Sururie¹⁾, Rohmanur Aziz²⁾, Muttaqin³⁾ Wisnu Uriawan ⁴⁾, Zulqiah⁵⁾, Yadi Mardiansyah⁶⁾, Fridayanti^{7*)}

¹⁾Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²⁾Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³⁾Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁴⁾Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁵⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁶⁾ Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁷⁾Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*email: fridayanti@uinsgd.ac.id

Abstrak

KKN Sisdamas adalah sebuah model pengabdian kepada masyarakat yang dikembangkan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Model ini merupakan sebuah bentuk pengabdian berbasis Pembedayaan yang melibatkan kerja sama antara fasilitator yang berasal dari kampus UIN Sunan Gunung Djati dan masyarakat. Model dikembangkan sebagai kerangka kerja pelaksanaan KKN dalam menilai situasi dan kondisi masyarakat dan membangun rencana kerja. Tujuan artikel ini adalah menguraikan tentang apa dan bagaimana KKN Sisdamas serta tantangan implementasi model dan peluang pelaksanaan di masa depan.

Kata kunci: KKN Sisdamas, siklus, Pemberdayaan, Partisipasi

Abstract

Sisdamas Community Service Program is a community service model developed by UIN Sunan Gunung Djati Bandung. This model is a form of Education-based service that involves collaboration between facilitators from the UIN Sunan Gunung Djati and the community. The model was developed as a framework for implementing Community Service Programs in assessing the situation and conditions of the community and developing work plans. The purpose of this article is to describe what and how Sisdamas Community Service Program and the challenges of implementing the model and future implementation opportunities.

Keywords: Empowerment, KKN cycle, Participation , Sisdamas.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bentuk tridharma perguruan tinggi, maka Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung memiliki tugas dan tanggung jawab menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat (PKM). Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk PKM yang dilaksanakan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung. KKN sebenarnya sudah dilakukan sejak tahun 1980-an. KKN model awal ini berupa pembinaan, pembelajaran dan advokasi terhadap masyarakat. Dalam model awal KKN ini menggunakan sistem pengabdian dimana dosen dan mahasiswa memberikan layanan berupa penerapan pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) Misalnya dalam bentuk pelatihan dan penyuluhan dan pendampingan.

Terdapat beberapa kelemahan dari model ini diantaranya seringkali layanan yang diberikan tidak sesuai dengan problem dan kebutuhan masyarakat.

Sejalan dengan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat maka diperlukan sebuah model baru tentang pengabdian masyarakat. Pasal 1 angka 3 yang menyebutkan bahwa pengabdian kepada masyarakat (PKM) adalah kegiatan civitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan, memberdayakan dan memfasilitasi masyarakat untuk melakukan transformasi sosial demi mencapai tingkat keadilan sosial dan penjaminan hak asasi manusia yang memadai dan mencerdaskan kehidupan bangsa. PMA ini menekankan upaya untuk mendorong masyarakat

melakukan transformasi sosial. Secara teoretis proses ini dikenal secara luas sebagai pengembangan masyarakat (*community development*). Prinsip utama dari pengembangan komunitas atau masyarakat adalah partisipasi dan pemberdayaan

Untuk menyelaraskan dengan tujuan pemerintah yang tertuang dalam PMA 2014 tersebut, maka UIN Sunan Gunung Djati memandang perlu melakukan sebuah pendekatan inovatif dan lebih berkontribusi dalam pengembangan masyarakat di Jawa Barat. Diperlukan sebuah model yang dapat diterapkan di dalam konteks dan situasi yang sejalan upaya dan program kampus, namun tetap fokus pada tujuan pengembangan masyarakat. Pada kenyataannya, menemukan model yang tepat tidaklah mudah. Para peneliti sepakat bahwa operasionalisasi konsep pemberdayaan komunitas merupakan hal yang sulit, beragam antar komunitas dan belum didokumentasikan dengan baik¹. Terlebih lagi masih sedikit model pemberdayaan bagi masyarakat yang dikembangkan di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Terhadap hal ini maka Pada tahun akademik 2017-2018, UIN Sunan Gunung Djati Bandung melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat mengembangkan sebuah model baru pelaksanaan KKN yang dikenal sebagai KKN berbasis Pemberdayaan Masyarakat atau disebut KKN Sisdamas.

Artikel ini bertujuan memberi ilustrasi mengenai pelaksanaan KKN Sisdamas, serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan KKN Sisdamas. Akan diuraikan pula tantangan yang muncul serta peluang keberhasilan di masa depan

METODE

Artikel ini merupakan kajian evaluative. Tujuannya adalah mengevaluasi pelaksanaan sebuah program kerja. Evaluasi diperlukan untuk melihat efektifitas sebuah program serta mengidentifikasi kendala yang terjadi. Evaluasi diperlukan untuk melihat apakah suatu program berjalan efektif dan tepat sasaran sehingga dimungkinkan untuk melakukan perbaikan atau adaptasi terhadap pelaksanaan program di masa yang akan datang.

SEJARAH KKN SISDAMAS

Sejak tahun 1980an KKN sudah dilakukan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pola yang dilakukan lebih berorientasi pada pengabdian. Dalam pola pengabdian, mahasiswa dan dosen hadir dengan program yang dirancang sebelumnya sementara, masyarakat masih ditempatkan sebagai objek pengabdian. Meski menerima manfaat, namun pola lama ini memiliki kelemahan dalam hal keberlanjutan program, dimana seringkali program

yang dihadirkan menjadi bersifat sesaat saja ketika kegiatan KKN berlangsung. Pola ini sering kali menjadi sia-sia karena tidak berbasis situasi dan keunggulan yang dimiliki masyarakat setempat.

Berdasarkan hal tersebut, Sejak tahun 2016 dengan arahan ketua LP2M (Dr. H. Munir MA) dan dipimpin oleh kepala pusat pengabdian masyarakat (Dr. H. Ramdhani Wahyu Sururie) dibentuklah tim yang bertugas untuk mencari model untuk mengatasi kelemahan yang muncul dari pola KKN sebelumnya. Maka tahun akademik 2017-2018, UIN Sunan Gunung Djati Bandung telah mengembangkan sebuah model baru pelaksanaan KKN yang dikenal sebagai KKN berbasis Pemberdayaan Masyarakat atau disebut KKN Sisdamas. model KKN Sisdamas. Tujuannya adalah memampukan komunitas untuk mengidentifikasi masalah, membangun solusi dan memfasilitasi perubahan lebih lanjut KKN Sisdamas merupakan kegiatan akademik dengan basis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dengan supervisi dosen pembimbing lapangan.

BASIS DAN ASUMSI DASAR KKN SISDAMAS

KKN Sisdamas berakar pada kata pemberdayaan dalam hal ini KKN sisdamas adalah pemberdayaan yang berbasis komunitas. Konsep pemberdayaan berbasis komunitas dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunitas untuk mengidentifikasi, memobilisasi dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.² Pemberdayaan merupakan proses yang dijalankan agar masyarakat mendapatkan kontrol atas kehidupan mereka

Asumsi utama KKN Sisdamas adalah masyarakat memiliki kekuatan untuk melakukan transformasi sosial. masyarakat diposisikan sebagai subjek/pelaku/agen penting dalam proses penyelesaian suatu masalah atau kegiatan pembangunan. Model ini menekankan partisipasi masyarakat untuk turut aktif menyelesaikan permasalahan dalam lingkungannya.

Mahasiswa bekerja bersama masyarakat dan pemangku kepentingan yang lain dan berperan sebagai motivator, dinamisator, inovator, dan fasilitator bagi perubahan dalam masyarakat Dapat dikatakan bahwa posisi mahasiswa sejajar dengan masyarakat.. Melalui pemosisian yang sejajar seperti ini diharapkan akan mendorong proses pembelajaran timbal balik antara mahasiswa dan masyarakat. Dalam hal ini mahasiswa berfungsi sebagai penggerak masyarakat sedangkan pelaksana program adalah masyarakat atau komunitas itu sendiri.

KKN Sisdamas merupakan pendekatan yang dilakukan menjadi lebih kontekstual, sesuai dengan lokasi dan kebutuhan masyarakat setempat

Melalui KKN Sisdamas ini diharapkan tudingan perguruan tinggi sebagai menara gading pembangunan dapat dikikis.

Landasan Ideologis KKN Sisdamas

Paradigma baru (qawl jadid) pada KKN Sisdamas diadopsi dari metodologi *Participation Action Research* (PAR) besutan Robert Chamber Namun dalam beberapa hal KKN Sisdamas mengelaborasi konsep pemberdayaan dalam perspektif Islam.

1. *Takwin*, pembentukan karakter *khoir al-ummah* (kesalehan sosial) dengan diawali *khoir al-basyar* (kesalehan individual) dengan agenda *amar ma'ruf* (liberasi) dan *nahy munkar* (emansipasi) baik aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan (tri daya). Proses yang dilakukan dapat dilakukan dengan berbagai metoda metode refleksi untuk meningkatkan *capacity building* berbasis spiritualitas Islami, diantaranya bisa melalui bentuk pelatihan

2. *Tandziim*, yaitu pengorganisasian masyarakat Islam dengan membangun tatanan pemerintahan yang baik (*good governance*) melalui gerakan jalinan sinergis antara masyarakat, pemerintah dan pihak swasta. Aktor kunci pada tahap ini adalah fasilitator pembangunan yang memahami konsep-konsep sosiologi Islam sehingga secara substantif dapat memfasilitasi proses musyawarah dan pertemuan-pertemuan warga yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kerjasama dll. Tahapan ini diyakini dapat menjadi *spiritual capital* untuk mendorong perubahan ke arah yang lebih baik secara revolusioner sebagaimana disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib K.w. "*al-haqq bilaa nidzaamin, yaghlibuhu al-bathil bi al-nidzhami*". (Kebenaran yang tidak terorganisir akan kalah oleh kebathilan yang terorganisir).

3. *Tawdhi*, yaitu proses pelepasan masyarakat melalui pemberdayaan dengan melakukan transfer pengetahuan, keahlian dan kapasitas keberdayaan dengan pilar demokrasi, partisipasi dan keberlanjutan (*sustainability*). Demokrasi yang dimaksud adalah demokrasi Pancasila yang kohesif dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan (*ahsan al-taqwim*). Partisipasi mensyaratkan keterlibatan seluruh stakeholders dengan mengedepankan kualitas dan kesejajaran (*equality*) serta keadilan (*equity*). Sementara keberlanjutan (*sustainability*) yaitu rencana dan aksi keberlanjutan proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

4. *Taqwim*, berasal dari kata *qooma, yaquumu, qiyaman* artinya proses pembangunan yang berkelanjutan, artinya proses pemeliharaan yang dilakukan secara periodik selepas *tawdhi*. Sebagaimana shalat yang terpelihara setiap waktu, pengembangan dan pemberdayaan merupakan

refleksi dari shalat berjamaah yang kaya atas nilai-nilai luhur kemanusiaan pada realitas kehidupan bermasyarakat. Keempat tahapan itu kemudian ditransformasikan pada empat tahapan pada siklus KKN Sisdamas

Siklus KKN Sisdamas

Siklus Pertama, Rembuk Warga (RW). adalah siklus penting dalam menjalan siklus-siklus selanjutnya. Siklus ini, bertujuan menyakinkan masyarakat pentingnya KKN Sisdamas dengan menyamakan persepsi antara pelaksana KKN dengan masyarakat. Pada tahap ini disampaikan peran mahasiswa; sebagai fasilitator, penjelasan mengenai orientasi program KKN Sisdamas serta tujuan KKN Sisdamas merupakan upaya alternatif bagi pemecahan masalah-masalah sosial.³

Siklus Kedua, Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian masyarakat (Tagamas). Pemetaan sosial ialah pembuatan profil masyarakat, dikenal juga *social profiling*. Tujuan dari pemetaan sosial, masyarakat memetakan kebutuhan, masalah, dan potensi (aset) secara mandiri. Adapun, peran dosen dan mahasiswa sebagai tim pemandu, memfasilitasi dan mendorong kesadaran kritis masyarakat terhadap pemetaan sosial. Kemudian, masyarakat didorong dari hasil pemetaan sosial, pada kegiatan pengorganisasian masyarakat, dimana masyarakat mengoptimalkan organisasi yang ada atau membentuk yang baru sebagai Organisasi Masyarakat Warga (OMW) dalam bentuk perkumpulan atau paguyuban berdasarkan kebutuhan, masalah dan aset yang muncul dari pemetaan sosial.

Siklus Ketiga, Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program (Rensipro). Pada siklus ini, Organisasi yang telah dipilih dari siklus kedua menyusun dokumen perencanaan partisipatif (dorantif) berdasarkan hasil pemetaan sosial. Dorantif berisi prioritas program-program yang ditempatkan pada program penanggulangan sosial berjenjang, baik jangka pendek, menengah dan panjang. Langkah selanjutnya, dorantif disenergikan dengan program-program pemerintahan setempat. Kegiatan ini membantu untuk saling mengisi kekurangan dalam pelaksanaan program yang sama atau program yang belum terakomodir. Dorantif dapat dijadikan landasan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (musrembang), baik tingkat desa, kecamatan atau level yang lebih tinggi.

Siklus Keempat, Pelaksanaan Program dan monitoring-evaluasi (Lakmonev). Siklus terakhir merupakan tahap pelaksanaan program-program yang sudah disepakati prioritasnya. Siklus ini, sudah disusun pedoman umum dan khusus dalam melaksanakan program, berupa tugas, pokok dan

fungsi setiap jabatan atau bidang yang dibutuhkan dalam pelaksanaan. Pada tahap ini juga disusun sistem monitoring dan evaluasi (monev) program. Monev dilaksanakan berkala, tujuannya supaya dapat mengukur kelebihan dan kekurangan dan memberikan rekomendasi sebagai penyempurnaan pelaksanaan program yang efektif dan efisien.

Pelaksanaan KKN Sisdamas

Sejak dicanangkan program KKN Sisdamas tahun 2017 KKN Sisdamas sudah berjalan tiga gelombang. Gelombang pertama (Januari 2017) dilaksanakan di dua kabupaten yaitu Cianjur dan Purwakarta melibatkan 98 desa Gelombang kedua (Agustus 2017) dilaksanakan di empat kabupaten yaitu Banjar, Cianjur, Garut dan Purwakarta melibatkan 115 Desa. Gelombang ketiga (Agustus 2018) dilaksanakan di empat kabupaten yaitu Kabupaten Bandung, Cianjur, Pangandaran dan Banjar melibatkan 139 Desa.

Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan tantangan yang dihadapi terkait pelaksanaan KKN Sisdamas dan peluang untuk keberhasilan dimasa yang akan datang

Tantangan

KKN Sisdamas tidak terlepas tantangan Tantangan pelaksanaan yang berhasil teridentifikasi diantaranya tantangan eksternal dan internal.

Tantangan internal

Secara internal KKN Sisdamas menghadapi tantangan tersendiri dalam pelaksanaannya, baik di tingkat mahasiswa, dosen pembimbing lapangan maupun terkait regulasi.

Pertama, dalam hal mahasiswa ditemukan tantangan terkait belum meratanya pemahaman mahasiswa mengenai siklus KKN. Teridentifikasi tantangan ini muncul sebagai akibat kurangnya waktu pembekalan yang dirasa kurang serta metode pembekalan yang terlalu teoretis

Kendala terkait dosen pembimbing lapangan adalah ketidakhadiran dosen pada saat pembekalan maupun pada saat siklus. Ini mengakibatkan kurang maksimal luaran yang harus dicapai dalam setiap siklus.

Sedangkan terkait regulasi pelaksanaan KKN misalnya aturan waktu yang kurang memadai. pelaksanaan KKN yang hanya 30 hari menjadi beberapa kendala dalam situasi ketika partisipasi masyarakat rendah. Kendala lainnya adalah pendanaan yang minim. Dalam beberapa program misalnya mahasiswa harus mengeluarkan dana sendiri.

Tantangan eksternal

Tantangan eksternal meliputi : tantangan terkait masyarakat, terkait aparat pemerintah serta keterlibatan Lembaga atau institusi non pemerintah. Pertama, tantangan yang berasal dari masyarakat misalnya Selain itu konsep KKN Sisdamas yang belum dipahami dengan baik oleh masyarakat.

Tantangan terkait masyarakat misalnya sulitnya kehadiran warga untuk mengikuti pertemuan secara konsisten, Beberapa alasan muncul dari masyarakat mengenai alasan ketidakhadiran Terhadap kendala ini beberapa peneliti mengakuinya dan menyebutkan bahwa konsep partisipasi pada kenyataannya memang lebih kompleks. Pengambilan keputusan untuk membuat konsensus serta implementasi dari keputusan yang diambil pun terbukti tidak mudah. Temuan lain terkait masyarakat misalnya terkait keterbukaan dalam komunikasi. Misalnya terjadi di salah satu desa di Kabupaten Bandung, Pada siklus pertama, masyarakat tidak berani mengkomunikasikan permasalahan di forum yang dihadiri oleh unsur pemerintah, namun dalam pemetaan sosial muncul permasalahan terkait buruknya komunikasi antara masyarakat dengan pemerintahan desa.

Tantangan kedua adalah terkait aparat pemerintah. Teridentifikasi adanya aparat di beberapa desa yang kurang menerima dengan baik kedatangan mahasiswa KKN, penerimaan di desa lebih karena perintah dari pihak kecamatan. Selain itu ditemukan adanya persoalan terkait kepemimpinan yang berkonflik dengan masyarakat.

Persoalan eksternal yang juga penting dan sering menghambat efektifitas pelaksanaan KKN Sisdamas adalah belum terbangunnya kolaborasi dan jejaring dengan lembaga dan institusi non pemerintah. Padahal Lembaga-lembaga ini dapat menjadi mitra pemerintah.

Peluang

Berdasarkan kendala dan tantangan yang muncul maka terdapat peluang untuk mengembangkan KKN Sisdamas Banyak respon positif dari berbagai pihak terkait pelaksanaan KKN Sisdamas di banyak desa yang menjadi lokasi KKN. Respon disampaikan setelah KKN berjalan, baik dari masyarakat, aparat pemerintah maupun pemerintah kota/kabupaten. Diantaranya, mereka agar waktu KKN sisdamas ditambah.

Kesimpulan

KKN Sisdamas yang telah berjalan sejak tahun 2017 sampai sekarang membawa beberapa keberhasilan di beberapa lokasi, namun juga kendala di lokasi lainnya. Kendala yang berhasil diidentifikasi apabila mampu diselesaikan dapat menjadi langkah dan peluang untuk mengembangkan program untuk meningkatkan kemitraan kampus dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Becker, Carolyn, Carolyn Guenther-Grey, and Anita Raj. "Community Empowerment Paradigm Drift and the Primary Prevention of HIV/AIDS." *Social Science and Medicine* 46, no. 7 (1998): 831–842.
- Chambers, Robert. *Rural Appraisal : Rapid, Relaxed and Participatory*, 1992.
- Fawcett, Stephen B., Adrienne Paine-Andrews, Vincent T. Francisco, Jerry a. Schultz, Kimber P. Richter, Rhonda K. Lewis, Ella L. Williams, et al. "Using Empowerment Theory in Collaborative Partnership for Community Health and Development." *American Journal of Community Psychology* 23, no. 5 (1995): 677–697.
- Hawe, Penelope. "Capturing the Meaning of Community ' in Community Intervention Evaluation: Some Contributions from Community Psychology" 9, no. 3 (1994): 199–210.
- Laverack, Glenn. "Building Capable Communities: Experiences in a Rural Fijian Context." *Health Promotion International* 18, no. 2 (2003).
- Laverack, Glenn, and Ronald Labonte. "A Planning Framework for Community Empowerment Goals within Health Promotion." *Health Policy and Planning* 15, no. 3 (2000): 255–262.
- Ritchie, Deborah, Odette Parry, Wendy Gnich, and Steve Platt. "Issues of Participation, Ownership and Empowerment in a Community Development Programme: Tackling Smoking in a Low-Income Area in Scotland." *Health Promotion International* 19, no. 4 (2004).
- Sururie, Ramdani Wahyu, Rohmanur Aziz, Fridayanti, Yadi Mardiansyah, Wisnu Uriawan, and Zulqiyah. *PARADIGMA DAN SIKLUS KKN SISDAMAS*. Edited by Munir. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Gunung Djati, 2016.
- Zakus, David, and Catherine L Lysak. "Revisiting Community Participation Zakus." *Health Policy and Planning* 13, no. 11–12 (1998): 1–12.